



# JURNAL HUTAN TROPIS

Media Publikasi Ilmiah Ilmuwan dan Praktisi Rimbawan

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KADAR EKSTRAKTIF SARANG SEMUT (<i>Myrmecodia sp</i>) DARI KABUPATEN BARITO TIMUR</b> Siti Hamidah & Budi Sutiya	
<b>DAMPAK PASCA PENAMBANGAN INTAN TERHADAP KUALITAS TANAH DAN AIR DI KELURAHAN PALAM, KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU KALSEL</b> Eko Rini Indrayatie	15
<b>KUALITAS AIR DAN PERSEPSI WISATAWAN DI KAWASAN WISATA ALAM PULAU PINUS KALSEL</b> Khairun Nisa & Januar Arthani	26
<b>PENGARUH PENGGUNAAN KOMBINASI <i>CATHER (UREA POWDER DAN MELAMIN POWDER)</i> PADA PEREKAT <i>MELAMIN FORMALDEHIDA</i> TERHADAP KETEGUHAN REKAT DAN EMISI <i>FORMALOEHIDA</i> KAYU LAPIS KERUING (<i>Dipterocarpus Lowii</i> HOOK F)</b> Darni Subari	36
<b>INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI TAMBANG DI KABUPATEN MURUNG RAYA DAS BARITO HULU</b> Karta Sirang	44
<b>PEMBUATAN VCO DARI KELAPA HIJAU DAN KELAPA HIBRIDA DENGAN METODE DINGIN</b> Gt. A. R. Thamrin	49
<b>PENGARUH PERSENTASE PELEPAH KELAPA SAWIT (<i>Elaeis guineensis</i> Jack) DAN KULIT DURIAN (<i>Durio Zibethinus</i> Murr) TERHADAP SIFAT FISIKA DAN MEKANIKA PAPAN SEMEN</b> Violet	53
<b>ANALISA KANDUNGAN EKSTRAKTIF KAYU KELAPA (<i>Cocus nucifera</i> Linn) BERDASARKAN UMUR DAN LETAK KETINGGIAN PADA BATANG</b> Henni Aryati	67

<b>SIFAT PULP CAMPURAN KAYU RANDU DAN TUSAM PADA KONSENTRASI ALKALI AKTIF YANG BERBEDA</b> Yan Pieter Theo	<b>83</b>
<b>PENGARUH UMUR TUMBUHAN AREN TERHADAP PRODUKSI NIRA DI DESA MURUNG A KECAMATAN BATU BENAWA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH KALSEL</b> Fatriani	<b>92</b>
<b>STUDI PRODUKTIVITAS DAN RENDEMEN INDUSTRI PENGGERGAJIAN KAYU AKASIA DAUN LEBAR (<i>Acacia mangium</i> Willd) DI KECAMATAN LANDASAN ULIN KOTA BANJARBARU KALSEL</b> Rosidah R Radam	<b>99</b>
<b>DUKUNGAN ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM RANGKA PERENCANAAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN DI SUB DAS AMANDIT, KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN</b> Asysyfa	<b>108</b>
<b>PENGARUH RUANG TUMBUH TERHADAP RESPON PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TANAMAN MERANTI MERAH (<i>Shorea pauciflora</i> King.) DAN NYAWAI (<i>Ficus variegata</i> Blum.)</b> Adistina Fitriani	<b>115</b>
<b>PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PEMILIHAN JENIS POHON DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT : Studi Kasus di Desa Paramasan Bawah, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan</b> Titien Maryati	<b>123</b>

## KUALITAS AIR DAN PERSEPSI WISATAWAN DI KAWASAN WISATA ALAM PULAU PINUS KALIMANTAN SELATAN

Oleh/by

**KHAIRUN NISA<sup>1</sup> DAN JANUAR ARTHANI<sup>2</sup>**

- 1) Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru
- 2) Alumni Fakultas Kehutanan Unlam

### ABSTRACT

*This research was carried out in Pulau Pinus area. The objectives of this research was to analisis the quality of water resources that available in Pulau Pinus and tourist perception about nature based tourism. In this research, both field and laboratory observation were done. Data collected include : primary data such as water quality and tourist perception. It was analyzed based on field and laboratory observation to examine its chemical and physical characteristics.*

*Water quality of the Kalaan River is in good quality and classified as A level, except for the value of BOD 19,065 mg/l at the point A and 28,095 mg/l at the point B that are higher than that of the tolerable maximum value (BOD) 3 mg/l. The appeal of natural attractions that draw on the Pulau Pinus area is the scenery, tourists who claimed it by 50%, while 45% said river. Travelers who visit by 55 % strongly agreed that if the Pulau Pinus region as one of tourism attractive power in South Kalimantan.*

**Keywords :** *Water Quality, Nature tourism area, Tourist Perception*

### PENDAHULUAN

Kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan terletak di wilayah Desa Aranio Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan. Luas areal Pulau Pinus 3 Ha yang berada di tengah danau pelabuhan tiwingan dan hanya dapat dicapai dengan jalan air selama 15 menit. Kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Kalimantan Selatan. Pulau Pinus dengan segala keindahan dan kekhasannya serta keramahtamahan penduduk sekitarnya mampu menarik minat pengunjung untuk datang dan menikmati objek wisata alam ini. Para pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari Kabupaten Banjar

melainkan banyak juga yang berasal dari luar Kabupaten Banjar.

Kualitas air menurut Douglass (1975) adalah karakteristik bakteriologi, fisik, radiologi dan kimia dari air yang diperlukan oleh manusia dan tidak berbahaya bagi kesehatan. Dalam rangka pengembangan suatu objek wisata kita perlu menganalisis sumber air yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan wisata tersebut apakah sumber air tersebut telah memenuhi standar atau belum memenuhi standar kualitas air yang baik bagi kesehatan.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat

penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Proses persepsi ini meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran (Luthan, 1998). Persepsi dapat menjadi salah satu unsur kognisi yang akan menentukan kepuasan berwisata. Kepuasan wisatawan atas Objek Daya Tarik Wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang mereka peroleh di daerah tujuan wisata (Nasution, 2005). Persepsi terhadap objek dan daya tarik wisata serta harapan atas kepuasan-kepuasan yang akan diperoleh dari objek wisata tersebut berakumulasi menjadi kekuatan yang besar untuk mendorong seseorang untuk menentukan pilihan atas destinasi wisata yang akan dikunjungi.

Di dalam pengembangan kawasan wisata alam diperlukan suatu perencanaan yang baik. Perencanaan wisata alam harus memperhatikan daya dukung lingkungan. Salah satu daya dukung yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata alam adalah daya dukung air khususnya kualitas air. Meningkatnya kepariwisataan akan mengakibatkan kebutuhan sumber daya air menjadi meningkat pula. Selain kualitas air persepsi wisatawan juga merupakan hal yang penting dalam usaha pengembangan suatu objek wisata.

Bodlender, dkk (1991) dalam Nasution (2005) menyatakan membentuk persepsi positif tentang daerah tujuan dengan berbagai atribut-atribut pariwisatanya pada diri wisatawan menjadi salah satu kunci untuk menjamin perkembangan suatu destinasi wisata.

Mengacu hal tersebut dilakukan penelitian kualitas air yang ada di kawasan Pulau Pinus dan tanggapan wisatawan yang datang berkunjung sehingga dapat diketahui apakah kualitas air sungai di kawasan Pulau Pinus telah sesuai atau memenuhi standar kualitas air yang baik untuk menunjang kegiatan wisata dan persepsi wisatawan tentang objek daya tarik wisata dan pengembangan kawasan Pulau Pinus dapat mendukung kegiatan wisata di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kualitas fisik dan kimia air Sungai Kalaan dan mengetahui persepsi wisatawan tentang pengembangan Pulau Pinus sebagai objek daya tarik wisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan kawasan Pulau Pinus sebagai daerah tujuan wisata bagi pihak/instansi yang mengelola kawasan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan Desa Aranio Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan dan pengambilan sampel air sungai dan wawancara dengan wisatawan di lokasi penelitian.

### **Kualitas Air**

Pengukuran dan penelitian terhadap kualitas air dilakukan dengan cara menentukan lokasi pengambilan sampel terlebih dahulu, yakni pada bagian sungai yang terbaik terletak di dekat lokasi penelitian. Pada bagian tersebut diambil sampel air sebanyak 1 liter. Penentuan titik pengambilan sampel pada bagian sungai bertujuan agar

pada saat pengambilan sampel benda yang terapung di permukaan air dan endapan yang mungkin tergerus dari dasar sungai tidak ikut diambil. Berdasarkan standar Nasional Indonesia Bidang Pekerjaan Umum mengenai kualitas air, titik pengambilan sampel air sungai ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan sebagai berikut (Effendi, 2003)

- 1) pada sungai dengan debit kurang dari 5 m<sup>3</sup>/detik sampel air diambil pada satu titik di tengah sungai pada 0,5 x kedalaman sungai
- 2) pada sungai dengan debit antara 5 – 150 m<sup>3</sup>/detik, sampel air diambil pada dua titik, masing-masing pada jarak 1/3 dan 2/3 lebar sungai pada 0,5 x kedalaman sungai
- 3) pada sungai dengan debit lebih dari 150 m<sup>3</sup>/detik sampel air diambil minimum pada enam titik, masing-masing pada jarak 1/4, 1/2 dan 3/4 lebar sungai, pada 0,2 x kedalaman sungai dan 0,8 x kedalaman sungai.

Setelah pengambilan sampel

air sungai telah selesai maka sampel tersebut segera dianalisis di Laboratorium. Penetapan parameter-parameter yang diperiksa didasarkan atas keamanan terhadap kesehatan manusia yang mengacu pada Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan No. 28 tahun 1994 tanggal 10 Februari 1994 tentang kriteria kualitas air golongan A dan Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 tanggal 14 Desember 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.

### Persepsi Wisatawan

Pengumpulan data dilakukan terhadap wisatawan yang mengunjungi tempat wisata Pulau Pinus. Penentuan jumlah responden menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu menetapkan secara random terhadap wisatawan yang ditemukan di kawasan wisata, dan responden yang diwawancarai sebanyak jumlah yang diinginkan (Fandeli, 161 :2002). Teknik pengambilan data melalui komunikasi dengan interview atau wawancara dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan (kuisisioner).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kualitas Air Sungai Kalaan

Sungai Kalaan sebagai lokasi penentuan kualitas air karena berada di kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan. Data dari kantor Pekerjaan Umum Kalimantan Selatan debit sungai Kalaan adalah 8,46 m<sup>3</sup>/detik, maka pada sungai dengan debit antara 5 – 150 m<sup>3</sup>/detik, sampel air diambil pada dua titik yakni masing-masing pada jarak 1/3 dan 2/3

lebar sungai pada 0,5 x kedalaman sungai.

Parameter-parameter yang diteliti untuk menentukan kualitas air Sungai Kalaan meliputi bau, rasa, suhu, warna, *Biological Oxygen Demand* (BOD) dan *Chemical Oxygen Demand* (COD). Hasil analisa kualitas air di kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Kualitas Air Sungai Kalaan

No.	Parameter	Satuan	Baku Mutu Air	Kode Sampel	
				A	B
1.	Kualitas Fisik*				
	a. suhu		o C temperatur air normal	29,5	29,5
	b. bau	-	tidak berbau	tidak berbau	tidak berbau
	c. rasa	-	tidak berasa	tidak berasa	tidak berasa
	d. warna	Pt.Co	15	5	2
2.	Kualitas Kimia**				
	a. COD	mg/lt	25	10,811	18,919
	B. BOD	mg/lt	3	19,065	28,095

Keterangan :

\* = Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan No. 28 Tahun 1994 tanggal 10 Februari 1994 tentang kriteria kualitas air golongan A

\*\* = Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 Tanggal 14 Desember 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air.

#### Kualitas Fisik Air Sungai Kalaan

##### a) Suhu

Pengukuran suhu air Sungai Kalaan di lakukan secara langsung dilapangan dan didapatkan hasil suhu air sungai sebesar 29,5 o C pada kedua titik pengambilan sampel.

##### b) Bau

Pengamatan terhadap bau air Sungai Kalaan dilakukan secara langsung di lapangan. Selain itu, pengamatan terhadap bau juga dilakukan di laboratorium sehingga akan didapatkan hasil yang lebih akurat. Bau yang akan tercium misalnya seperti bau amis, bau busuk, bau tanah atau tidak berbau. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan yakni pada dua titik pengamatan air sungai yang berbeda di dapatkan hasil air Sungai Kalaan tidak berbau, hal ini serupa dengan hasil pengujian di laboratorium. Tidak munculnya bau ini diduga karena pada air Sungai Kalaan kurang mengandung bahan-bahan mineral ataupun bakteri

yang dapat mencemari air sungai dan menimbulkan bau yang kurang enak. Hal ini sesuai menurut Fardiaz (1992) yang menyatakan bahwa bau air tergantung pada sumber airnya. Lebih lanjut Todd (1959) menyatakan bau yang terjadi pada air permukaan disebabkan oleh bakteri, gas-gas terlarut, mineral-mineral dan senyawa fenol.

##### c) Rasa

Hasil pengamatan langsung di lapangan dan hasil pengujian di laboratorium yakni pada dua titik pengamatan air sungai yang berbeda didapatkan bahwa air sungai Kalaan tidak berasa, di duga karena air sungai kurang mengandung bahan kimia yang dapat mencemari air sungai. Pernyataan ini diperkuat oleh Fardiaz (1992) yang menyatakan bahwa air yang normal tidak berasa. Rasa yang menyimpang biasanya juga dihubungkan dengan baunya dimana air yang mempunyai bau yang tidak normal juga dianggap mempunyai rasa yang

tidak normal.

d) **Warna**

Warna air dapat diamati secara visual (langsung) dan diukur dengan menggunakan skala Pt.Co (Effendi, 2003). Hasil pengujian di laboratorium yakni pada dua titik pengamatan air sungai yang berbeda menunjukkan bahwa nilai warna air Sungai Kalaan adalah 5 Pt.Co pada titik A dan 2 Pt.Co pada titik B, sehingga dapat dikatakan bahwa warna air Sungai Kalaan pada kedua titik tersebut tidak melebihi batas untuk baku mutu air golongan A.

**Kualitas Kimia Air Sungai Kalaan**

a) *Chemical Oxygen Demand (COD)*

Hasil analisa di laboratorium kandungan COD pada dua titik pengamatan air sungai yang berbeda adalah titik A sebesar 10,811 mg/liter dan titik B sebesar 18,919 mg/liter. Batas maksimal COD yang diperbolehkan menurut peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tanggal 14 Desember 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air adalah 25 mg/liter, dengan demikian kadar COD pada titik A dan B memenuhi persyaratan karena tidak melebihi batas toleransi.

b) *Biological Oxygen Demand (BOD)*

Kandungan Biological Oxygen Demand (BOD) yang dihasilkan dari penelitian menunjukkan bahwa pada dua titik pengamatan air sungai yang berbeda yakni titik A sebesar 19,065 mg/liter dan titik B sebesar 28,095 mg/liter juga tidak memenuhi persyaratan karena melebihi batas toleransi. Berdasarkan peraturan

pemerintah No. 82 Tahun 2001 batas maksimum BOD yang dianjurkan adalah 3 mg/liter, dengan demikian kadar BOD pada titik A dan B tidak memenuhi persyaratan karena telah melebihi batas toleransi, hal ini diduga karena pada Sungai Kalaan terdapat kandungan bahan organik yang mencemari kualitas sungai. Asdak (1995) menyatakan bahwa BOD dapat dijadikan indikator pencemaran air sungai yang dapat berasal dari pembuangan limbah domestik, industri pariwisata, pertanian dan peternakan. Secara umum angka BOD yang tinggi menunjukkan konsentrasi bahan organik di dalam air juga tinggi.

Hasil analisa diatas menunjukkan bahwa kualitas air Sungai Kalaan sudah tercemar terutama oleh bahan kimia organik yang tercermin dari nilai BOD yang lebih tinggi dari baku mutu air menurut Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tanggal 14 Desember 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air, sehingga perlu adanya usaha pengendalian pencemaran oleh pihak terkait dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih.

Tingginya nilai BOD pada kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan diduga karena pada titik tersebut merupakan bagian yang sering dimanfaatkan penduduk untuk melakukan aktivitas sehari-hari antara lain seperti mencuci pakaian sehingga pembuangan deterjen dilakukan pada bagian sungai tersebut. Pembuangan deterjen yang berlebihan ini dapat meningkatkan kadar polutan (bahan pencemar) dalam air sungai. Tingginya nilai BOD pada lokasi tersebut juga dikarenakan banyaknya terdapat warung makanan dan minuman yang kemungkinan membuang limbah warungnya ke sungai. Pendugaan ini diperkuat Effendi (2003) yang

menyatakan kegiatan industri, domestik, dan kegiatan lain berdampak negatif terhadap sumber daya air, termasuk penurunan kualitas air. Rahayu (2009) menyatakan penduduk di sekitar sungai masih memanfaatkan sungai untuk keperluan mandi, cuci dan kakus disamping sebagai tempat membuang sampah dari rumah tangga dan lingkungan sekitarnya. Kebiasaan tersebut berpotensi meningkatkan BOD, COD dan jumlah bakteri Coli tinja di dalam air sungai. Mengacu pada hasil laboratorium maka sebaiknya air sungai tidak digunakan untuk air minum, jika digunakan untuk air minum maka harus melalui pengolahan terlebih dahulu. *The Sushruta Samhita* cit Jahn (1981) menyatakan seseorang yang meminum air atau mandi menggunakan air yang terkontaminasi tanpa sebelumnya memurnikan air tersebut terlebih dahulu dengan cepat mendapat resiko terinfeksi penyakit kulit, gangguan pencernaan, batuk, radang selaput lendir di hidung dan tenggorokan, sakit perut bahkan orang tersebut dapat terjangkit penyakit yang mengerikan.

### **Persepsi Wisatawan**

Hasil wawancara menggunakan kuisioner kepada 20 orang pengunjung menunjukkan bahwa pengunjung kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan terbanyak 60% adalah perempuan yang berasal dari kisaran umur 16 – 40 tahun. Para pengunjung 70% merupakan mahasiswa/pelajar.

Struktur wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 80%, ini menunjukkan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dalam hal ini wisatawan. Tingkat pendidikan seseorang cenderung berpengaruh terhadap jenis pengisian waktu luang dan pemilihan jenis perjalanan

(Sukarsa, 1999). Tinggi rendah pendidikan yang dicapai akan mempengaruhi aktivitas waktu kerja dan waktu luang secara bersama-sama terutama dilihat dari luas wawasan minat seseorang dan kadar kenikmatan yang dirasakan.

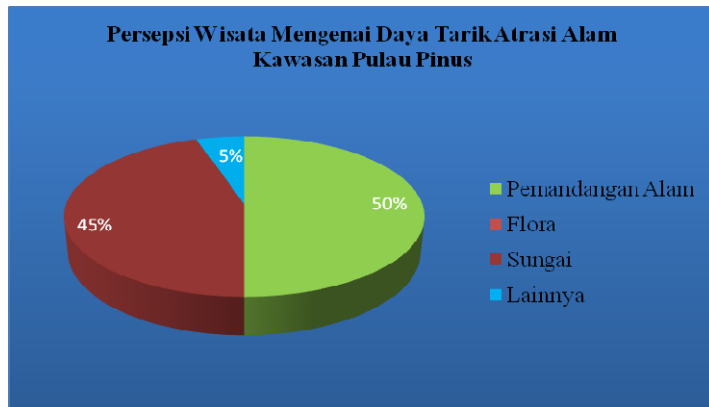
Jika dilihat dari daerah asal wisatawan maka pengunjung kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan terbanyak berasal dari Banjarbaru, yaitu 55%. Bentuk kedatangan dari pengunjung sebagian besar yaitu 60% adalah rombongan. Alasan kedatangan pengunjung sebanyak 50% karena adanya daya tarik berupa pemandangan alam (panoramanya) dan atraksi alam serta buatan dari kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan, karena alasan ketertarikan inilah maka kunjungan para wisatawan ke kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan ini berjumlah lebih dari 3 kali (85%).

Tujuan kedatangan para wisatawan tersebut secara umum karena ingin rekreasi (87,50%). Sekitar 50% sampai 75 % para pengunjung yang datang hanya ingin rekreasi dan menikmati pemandangan alam kawasan wisata alam Pulau Pinus saja. Para pengunjung yang datang sekitar 60% merasa berkesan ketika melihat dan datang langsung ke kawasan objek. Kunjungan para wisatawan ke kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan sekitar 90% bersifat persinggahan.

### **Persepsi Wisatawan Mengenai Daya Tarik Atraksi Alam kawasan Pulau Pinus**

Secara deskriptif hasil wawancara tentang Daya Tarik Atraksi Alam kawasan Pulau Pinus Riam Kanan dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Persepsi Wisatawan Mengenai Daya Tarik Atraksi Alam Kawasan Pulau Pinus

Suatu daerah wisata akan disebut “daerah tujuan wisata” apabila memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata. Atraksi tersebut antara lain panorama keindahan alam seperti gunung, lembah, ngarai, pantai, sungai, air terjun, danau, dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan alam sekitarnya disamping yang merupakan budaya hasil cipta manusia seperti candi, monumen, bangunan klasik, seni tari, adat istiadat, pekan raya dan kegiatan-kegiatan budaya sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah (Pendit, 2003 : 20). Mengacu hal tersebut maka Kawasan Pulau Pinus berpotensi

dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki keindahan pemandangan alam, sesuai persepsi wisatawan yang menyatakan hal tersebut yaitu sebesar 50 %, disamping itu atraksi lain yang menarik menurut wisatawan adalah sungai (45%).

### Persepsi Wisatawan Mengenai Aksesibilitas Menuju Kawasan Pulau Pinus

Secara deskriptif hasil wawancara tentang aksesibilitas menuju kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan dapat dilihat pada gambar berikut :

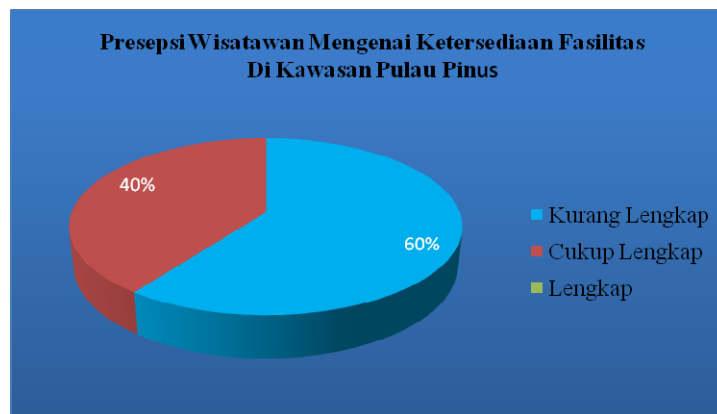


Gambar 2. Persepsi wisatawan mengenai aksesibilitas menuju Kawasan Wisata Alam Pulau Pinus

Wisatawan yang mengunjungi kawasan Pulau Pinus sebesar 55% menyatakan aksesibilitas menuju tempat wisata tersebut bagus, dan 45 % menyatakan cukup bagus. Hal tersebut sangat mendukung untuk pengembangan kawasan tersebut sebagai daerah tujuan wisata. Pulau Pinus berupa pulau seluas  $\pm$  3 Ha, terletak di tengah danau/waduk dapat ditempuh 15 menit dari Pelabuhan Tiwingan. Suwanto (1997) dalam Syahadat (2006) mengemukakan bahwa produk wisata merupakan gabungan dari berbagai komponen, antara lain : a) atraksi suatu daerah tujuan wisata, b)

fasilitas/amenities yang tersedia, c) aksesibilitas ke dan dari daerah tujuan wisata. Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata mulai dari darat, laut sampai udara (Inskeep,1994 dalam Damanik 2006). Lebih jauh penelitian Hendarto (2003) menunjukkan probabilitas pengunjung untuk datang dipengaruhi oleh aksesibilitas lokasi. Kenaikan 1 (satu) tingkat aksesibilitas akan meningkatkan kemungkinan pengunjung untuk datang kembali dimasa yang akan datang sebesar 13 (tiga belas) kali.

### Persepsi Wisatawan Mengenai Ketersediaan Fasilitas



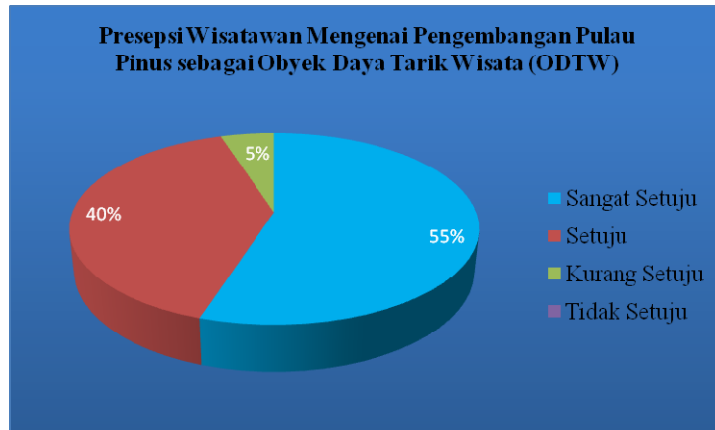
Gambar 3. Persepsi wisatawan mengenai ketersediaan fasilitas

Sebagian besar wisatawan (60 %) menyatakan bahwa fasilitas wisata yang ada di kawasan Pulau Pinus kurang lengkap. Berdasarkan pengamatan di areal wisata fasilitas wisata yang tersedia masih sangat minim, oleh sebab itu perlu penambahan fasilitas lain seperti *shelter* atau tempat duduk, penginapan, toko penjualan cinderamata, tempat bermain anak, musholla dan fasilitas warung makan dan minum. Menurut Lascurain (1993) fasilitas fisik yang memadai di dalam dan di dekat kawasan wisata diperlukan untuk pengembangan yang efektif. Kriteria perencanaan, perancangan dan pembangunan yang tepat harus diterapkan meminimalkan dampak

terhadap lingkungan, menyediakan *functional self sufficiency* sampai pada tahap tertentu dan menambah kualitas dari pengalaman pengunjung. Diutamakan penyediaan fasilitas yang menarik, memadai dari segi pendidikan serta mudah dijalankan dan dirawat. Bangunan, jala, jalur-jalur melintas alam, tanda-tanda dan tempat-tempat pengamatan hendaknya dirancang dengan hati-hati sehingga tidak mengganggu lingkungan sekaligus melayani untuk meningkatkan pengalaman pengunjung.

**Persepsi Wisatawan Mengenai Pengembangan Pulau Pinus sebagai Obyek Daya Tarik wisata (ODTW).**

Persepsi wisatawan mengenai pengembangan Pulau Pinus sebagai Obyek Daya Tarik wisata (ODTW) dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

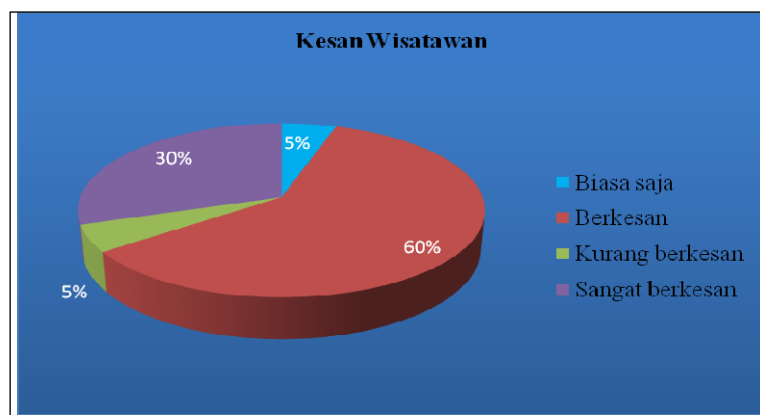


Gambar 4. Persepsi wisatawan mengenai pengembangan Pulau Pinus sebagai Obyek Daya Tarik wisata (ODTW).

Gambar 4. menunjukkan secara umum pengunjung sangat setuju (55 %) jika kawasan Pulau Pinus dijadikan salah satu objek daya tarik wisata (ODTW) di Kalimantan Selatan. Secara tersirat dari data *expectations* pengunjung di atas memberikan indikasi bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata di Pulau Pinus dengan segala daya tariknya harus ditingkatkan dan dikelola secara profesional.

**Kesan Wisatawan**

Pada gambar 5 dapat dilihat jumlah responden yang menyatakan berkesan sejumlah 12 Orang (60%), sangat berkesan (30%) alasan mereka terkesan karena keindahan pemandangan alam di kawasan Pulau Pinus tersebut. Responden yang menyatakan tidak berkesan dan kurang berkesan masing-masing hanya 5 %. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5. Kesan wisatawan

Kesan (*impression*) pengunjung penting untuk diketahui sebagai pertimbangan dalam upaya pengembangan kawasan Pulau Pinus. Suatu ungkapan rasa apresiasi akan diberikan apabila pengunjung telah melakukan suatu rangkaian perjalanan mengunjungi Objek Daya Tarik Wisata lengkap dengan segala atraksinya. Berdasarkan apresiasi tersebut

pengunjung mempunyai penilaian tersendiri yang diwujudkan dalam sebuah kesan (*impression*) dan kesan ini menentukan tingkat pengalaman (*tourist experience level*). Pengalaman ini akan memperkaya pengalaman hidup pengunjung (*expansion in life*) serta mampu membangkitkan motivasi pengunjung untuk kembali mengunjungi kawasan Pulau Pinus.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Kualitas air Sungai Kalaan pada kawasan wisata alam Pulau Pinus Riam Kanan ditinjau dari sifat fisik yang meliputi bau, rasa, suhu, warna dan sifat kimia (COD) pada dua titik pengamatan air sungai yang berbeda menunjukkan hasil yang normal, kecuali nilai BOD yang melebihi batas nilai toleransi sesuai baku mutu menurut Peraturan Pemerintah No. 82 tahun 2001 tentang tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air.
2. Daya tarik atraksi alam yang menarik di kawasan Pulau Pinus adalah pemandangan alam, wisatawan yang menyatakan hal tersebut sebesar 50%, sedangkan 45% menyatakan sungai. Wisatawan yang berkunjung sebesar 55 %

sangat setuju jika kawasan Pulau Pinus dijadikan salah satu objek daya tarik wisata (ODTW) di Kalimantan Selatan. Secara tersirat dari data *expectations* pengunjung tersebut memberikan indikasi bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata di Pulau Pinus dengan segala daya tariknya harus ditingkatkan dan dikelola secara profesional.

### SARAN

Obyek dan daya tarik wisata alam yang dipasarkan saat ini hanya potensi alam Pulau Pinus, dalam rangka menarik dan meningkatkan jumlah pengunjung/wisatawan hendaknya pengelolaan kawasan wisata alam Pulau Pinus perlu ditingkatkan dengan menyediakan fasilitas penunjang wisata yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan khususnya sumber daya air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, C. 1995. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Damanik, J. dan Weber, H.F., 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta.
- Douglass, W.R. 1975. Forest Recreation. Pergamon Press Inc.
- Effendi, H. 2003. Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumber Daya

- dan Lingkungan Perairan. Kanisius. Yogyakarta.
- Fandeli, C., 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fardiaz, S., 1992. Polusi Air dan Udara. Kanisius. Yogyakarta.
- Hendarto, K.A., 2003. Motivasi Kunjungan dan Probabilitas Pengunjung untuk Datang Kembali Ke Lokasi Ekowisata. Studi Kasus PT. Perhutani Unit I, KPH Banyumas Timur. Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta., No. 9, Mei - Agustus 2003.
- Jahn, S.A.A., 1981. Traditional Water Purification in Tropical Developing Countries. German Agency for Technical Cooperation.
- Lascurain, 1993. Ekoturisme Sebagai Suatu Gejala yang Menyebar ke Seluruh Dunia. Ekoturisme : Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. The Ecotourism society.
- Luthan, F., 1998. Organizational Behavior, McGraww Hill, International Book Company, Japan.
- Nasution, S., Nasution, M.A., dan Damanik, J. 2005. Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Kualitas Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Sumatera Utara. Jurnal Studi Pembangunan. Volume 1 No.1 Oktober 2005.
- Pendit, N.S. 2003. Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta.
- Rahayu, S., dan Tontowi., 2009. Penelitian Kualitas Air Bengawan Solo Pada Saat Musim Kemarau. Jurnal Sumber Daya Alam Vol 5 No. 2 Nopember 2009.
- Sukarsa, I.I., 1999. Pengantar Pariwisata. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Indonesia Timur (BKS-PTN-INTIM).
- Syahadat, E., 2005. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gede Pangrango. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Vol 3 No.1. Maret 2006.
- Todd, D. K., 1980. Groundwater Hydrology. New York, John Wiley and Sons

